BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada era globalisasi saat ini dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri dan berkembang, profesi auditor sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan terutama perusahaan-perusahaan membutuhkan seseorang yang memilki keahlian dibidang pencatatan transaksi-transaksi ke dalam laporan keuangan. Perkembangan digital memaksa seorang auditor untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sistem dan cara kerja, sehingga mereka harus mengandalkan keterampilan teknis dan juga kecerdasan emosional serta integritas professional. Selain itu ketelitian serta keakuratkan seseorang dalam mencatat data merupakan sebuah *point* utama yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan tepat yang akan di ambil oleh perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sebuah hal yang penting dalam dunia bisnis, karena laporan keuangan merupakan salah satu tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan berisi catatan bisnis dan transaksi lainnya yang mempunyai nilai ekonomi dan moneter. Pelaporan keuangan yang sehat dan adil oleh perusahaan menarik bagi investor. Oleh karena itu, perusahaan harus menunjuk auditor dengan kualitas audit yang memenuhi standar yang berlaku untuk mengaudit laporan keuangannya. Banyak sekali kasus kegagalan auditor menjadi sebuah penyebab kehancuran dari perusahaan. Reputasi perusahaan dan kepercayaan sosial terbangun karena bergantung pada kualitas audit di suatu perusahaan. Sehingga hal ini menjadi tolak ukur dalam pelaporan keuangan yang sehat dan menarik bagi investor. Seorang auditor juga harus memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun sebuah kepercayaan terhadap kualitas audit yang telah dilaksanakan.

Salah satu peristiwa kualitas audit yang buruk terjadi pada laporan keuangan tahun 2018 yang menimpa maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk. Hal ini membuat kementrian keuangan menjatuhkan hukuman kepada Akuntan Publik (AP) bapak Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang, dan partner kerja auditor laporan

keuangan PT Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak kementrian keuangan, pihak kementrian keuangan mendapati adanya pelanggaran pada pengakuan pendapatan atas perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi disinyalir tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Sehingga hal ini mengakibatkan pelanggaran Standar Audit 315 pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material. Standar Audit ini mengatur tentang tanggung jawab auditor untuk mengidentifikasi dan menilai Risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas. Selanjutnya kasus ini juga terdapat pelanggaran pada Standar Audit 500 tentang kewajiban auditor dalam merancang dan melaksanakan prosedur audit guna memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Pelanggaran yang terakhir yaitu pada Standar Audit 560 tentang tanggung jawab auditor yang berkaitan dengan peristiwa setelah tanggal pelaporan dalam suatu audit atas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit menjadi semakin relevan. Penelitian ini juga berfokus pada tiga variabel yaitu Skeptisme Profesional Audit, Budaya Organisasi, dan Kompetensi Audit. Ketiga variabel ini dipilih bukan hanya karena relevansinya secara pemahaman tetapi juga karena mewakili tiga aspek utama yang membentuk kualitas audit: sikap dan pola pikir auditor, suasana serta nilai di tempat kerja, dan kemampuan teknis serta profesional auditor.

Skeptisme Profesional Audit merupakan sebuah pola fikir auditor yang diharapkan selalu kritis dan penuh dengan tanya dalam memvalidasi bukti audit. Dalam praktiknya seorang auditor wajib mengerahkan kompetensi teknis serta integritas moralnya untuk menghimpun dan menganalisis bukti secara objektif teliti dan saksama (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Menurut Beasley dkk (2001), berdasarkan AAER (*Accounting Audit Release*), buruknya kualitas audit mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat skeptisisme profesional dalam proses audit. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas audit seorang auditor dan menurunkannya, seperti beban kerja yang berlebihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaeni et al. (2019), Sugiarmini et al. (2017), Sisyadi et al. (2024), Dwiyantini et al. (2025), Panggabean et al. (2026), Apriyani et al (2024) seluruhnya menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil dari penelitian terdahulu menegaskan bahwa sikap kritis dan skeptis merupakan sebuah landasan yang utama dalam pelaksanaan audit yang berkualitas dan dapat diandalkan.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan adalah budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi, di mana nilai-nilai tersebut digunakan untuk mengarahkan perilaku anggota-anggota organisasi (Soedjono, 2005). Menurut Hofstede (2011) budaya organisasi menggambarkan nilai–nilai bagaimana perilaku anggota pada suatu organisasi tersebut. Ketika suatu kantor akuntan publik memiliki sebuah standar dan aturan yang dapat membentuk budaya organisasi yang tegas maka auditor dapat menghasilkan keputusan yang berkualitas. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hunt dan Vitell (1986) menyatakan bahwa budaya etis organisasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Budaya etis organisasi merupakan suatu gabungan dari nilai-nilai etis individu para manajer dengan kebijakan informal dan formal atas etika organisasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sisyadi et al. (2024), Dwiyantini et al. (2024), dan Ekandari et al. (2026), seluruhnya menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat budaya organisasi yang diterapkan dalam suatu Kantor Akuntan Publik, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hasil dari ketiga penelitian tersebut juga menegaskan bahwa budaya organisasi yang berpegang pada nilai-nilai integritas, profesionalisme, serta tanggung jawab merupakan faktor penting yang berperan langsung terhadap peningkatan kualitas audit secara berkelanjutan.

Selain itu budaya organisasi juga mempengaruhi pertimbangan etis auditor dalam proses mengambil keputusan, hal ini karena perilaku seorang auditor yang berada dalam sebuah organisasi akan terbentuk oleh budaya organisasi yang ada, budaya organisasi memberikan kepercayaan seorang auditor secara psikologi dalam mengerjakan tugas auditnya. Faktor selanjutnya adalah kompetensi, kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, yang dapat meyakinkan bahwa kualitas layanan audit memenuhi standar profesional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2018) menemukan bahwa auditor internal yang memiliki pengetahuan yang luas tentang audit dan keahlian dalam metodelogi audit akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempelajari masalah audit saat ini. Dengan demikian, auditor internal dapat lebih cermat dan mudah menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nugrahaeni et al. (2023), Sisyadi et al. (2024), Ekandari et al. (2026), dan Mongkito et al. (2024), seluruhnya menyatakan bahwa kompetensi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil dari keempat penelitian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai merupakan faktor penentu utama dalam menghasilkan laporan audit yang akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pada fenomena kasus dan penelitian terdahulu, terdapat bukti yang konsisten mengenai pengaruh skeptisme profesional, budaya organisasi, dan kompetensi audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik. Peneliti ingin menguji kembali ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependen kualitas audit, sehingga peneliti mengambil objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Surabaya. Di samping itu, maraknya kasus kegagalan audit yang terjadi di Indonesia seperti kasus PT Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk yang melibatkan pelanggaran standar audit membuat peneliti memiliki motivasi untuk mengangkat topik ini sebagai penelitian guna memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas audit di Indonesia. Dari latar belakang

yang sudah dipaparkan di atas serta didukung dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul:

"PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL AUDIT, BUDAYA ORGANISASI, DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Skeptisme Profesional Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Skeptisme professional, Budaya Organisasi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi auditor, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan membantu mereka dalam meningkatkan kinerja auditnya.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memilih auditor yang kompeten dan independen, serta meningkatkan kualitas laporan keuangannya.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang tersedia bagi publik